

TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL ANTARA PELUANG TEKNOLOGI DAN KRISIS KARAKTER (STUDI KEPUSTAKAAN)

Abul Khoir¹, Muhammad Ibadurrahman Taufiq², Nurbaeti³,
Nurmila⁴, Lintang Ramadhani⁵

¹Universitas Islam An-Nadwah Kuala Tungkal, ²UIN Syekh Wasil Kediri,

³Politeknik Negeri Ujung Pandang, ⁴Universitas Negeri Makassar,

⁵Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang

¹abulhasan051193@gmail.com, ²m.ibadurrahmantaufiq@gmail.com,

³nurbaetiibnoer02@gmail.com, ⁴nurmilab@unm.ac.id, ⁵lintang@unwaha.ac.id

ABSTRACT

Transformasi digital telah menembus seluruh lapisan sistem pendidikan Islam, membuka peluang aksesibilitas dan fleksibilitas pembelajaran melalui Learning Management System, kecerdasan buatan, dan media sosial edukatif, namun sekaligus memunculkan krisis moral dan disorientasi nilai di kalangan generasi digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis peluang dan tantangan transformasi digital dalam pendidikan Islam serta merumuskan strategi penguatan karakter berbasis nilai keislaman. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis kepustakaan (library research) dengan menelaah literatur ilmiah relevan, dianalisis melalui teknik content analysis meliputi reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi pendidikan Islam bersifat ganda: memperluas akses pengetahuan sekaligus menimbulkan krisis etika digital seperti hoaks, cyberbullying, dan pergeseran otoritas moral dari keluarga serta guru kepada figur viral tanpa kompetensi keagamaan memadai. Kesenjangan ini disebabkan oleh ketiadaan dimensi spiritual dalam integrasi teknologi, pedagogi, dan konten pembelajaran. Sebagai respons, peran guru mengalami transformasi menjadi murabbi, mu'addib, sekaligus navigator moral, didukung inovasi pembelajaran seperti blended learning berbasis nilai Islam dan penguatan literasi digital-Islami. Penelitian menyimpulkan bahwa transformasi pendidikan Islam di era digital harus mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan penguatan tauhid, akhlak, dan kesehatan spiritual secara simultan, serta membutuhkan sinergi berkelanjutan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai ekosistem moral yang koheren guna mewujudkan pembentukan insan kamil yang utuh.

Kata Kunci: transformasi digital, pendidikan Islam, literasi digital.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital pada era Revolusi Industri 4.0 telah mengubah secara mendasar struktur kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan. Kecerdasan buatan, big

data, *internet of things*, dan otomatisasi bukan sekadar inovasi teknis, melainkan kekuatan disruptif yang merekonstruksi cara manusia belajar, berinteraksi, dan memproduksi pengetahuan

(Meliwatdani et al., 2026). Dalam konteks pendidikan Islam, akselerasi teknologi ini menciptakan tekanan ganda yang bersifat struktural dan epistemik: di satu sisi, lembaga pendidikan Islam dituntut beradaptasi secara cepat terhadap ekosistem digital; di sisi lain, mereka wajib mempertahankan integritas nilai-nilai keislaman sebagai fondasi utama pembentukan karakter peserta didik (Suliyah et al., 2026).

Data UNESCO (2023) mencatat bahwa lebih dari 1,6 miliar pelajar di seluruh dunia terdampak disrupsi digital dalam proses pembelajaran, dan negara-negara dengan populasi Muslim terbesar seperti Indonesia menghadapi tantangan berlapis karena harus menyeimbangkan modernisasi pendidikan dengan pelestarian identitas religius. Kondisi ini menempatkan pendidikan Islam pada titik kritis yang menuntut respons strategis, bukan sekadar adaptasi teknis (Romandoni et al., 2024). Di tengah pesatnya penetrasi digital, dunia pendidikan Islam justru dihadapkan pada paradoks yang serius, yaitu meningkatnya akses terhadap informasi tidak berbanding lurus dengan penguatan karakter peserta didik. Fenomena degradasi

moral generasi muda Muslim menjadi perhatian mendesak: meningkatnya kasus *cyberbullying*, penyebaran hoaks, konsumsi konten negatif, serta melemahnya rasa hormat kepada guru merupakan indikasi nyata bahwa perkembangan teknologi belum diimbangi oleh penguatan nilai spiritual dan etika keislaman (Baroroh et al., 2026).

Kebijakan pendidikan nasional melalui Kurikulum Merdeka memang telah memberikan ruang bagi pendidik untuk berinovasi secara pedagogis, namun implementasinya di lembaga-lembaga pendidikan Islam masih menghadapi hambatan struktural berupa keterbatasan infrastruktur digital, rendahnya literasi teknologi pendidik, serta ketiadaan kerangka nilai yang memandu adopsi teknologi secara etis dan reflektif (Arbi & Amrullah, 2024). Realitas ini menunjukkan bahwa persoalan pendidikan Islam di era digital bukan semata-mata persoalan teknis, melainkan krisis orientasi nilai yang menyentuh jantung identitas lembaga pendidikan Islam sebagai institusi pembentuk manusia beradab (Suliyah et al., 2026).

Transformasi kepemimpinan dan manajemen pendidikan Islam, yang

menekankan bahwa perubahan kelembagaan di era digital tidak dapat dilepaskan dari kapasitas pemimpin lembaga dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan keterampilan manajerial modern (Aziz et al., 2022). Kepemimpinan yang adaptif dan visioner merupakan kunci dalam mengelola perubahan tanpa mengorbankan identitas dan nilai-nilai keislaman yang fundamental. Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan dalam pembentukan karakter peserta didik, yang mencakup penanaman nilai kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan etika penggunaan teknologi secara bijak (Romlah & Rusdi, 2023). Masalah yang muncul adalah bahwa sebagian besar lembaga pendidikan Islam mengadopsi teknologi secara teknokratis, tanpa refleksi nilai yang memadai, sehingga proses pendidikan bergeser menjadi transmisi informasi yang miskin makna transformatif (Suliyah et al., 2026).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai aspek transformasi pendidikan Islam di era digital. Romandoni Dkk (2024) mengeksplorasi tantangan dan peluang transformasi kepemimpinan

pendidikan Islam, dan menemukan bahwa kepemimpinan yang adaptif sangat diperlukan untuk memanfaatkan teknologi digital sekaligus mempertahankan nilai-nilai Islam (Romandoni et al., 2024). Salisah Dkk (2024) mengkaji peran PAI dalam pembentukan karakter peserta didik melalui tinjauan literatur dan menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan efektivitas pendidikan karakter (Salisah et al., 2024). Arbi dan Amrullah (2024) menelaah transformasi sosial dalam pendidikan karakter dan merumuskan pentingnya literasi digital yang berdimensi etis, tidak sekadar teknis (Arbi & Amrullah, 2024).

Rohmah Dkk (2026) secara lebih spesifik menganalisis problematika global pendidik PAI di era digital dan abad ke-21, menemukan bahwa keterbatasan kompetensi digital pendidik dan krisis nilai moral peserta didik menjadi hambatan utama yang bersifat multidimensional (Rohmah et al., 2026). Suliyah Dkk (2026) mengkaji manajemen pendidikan Islam non-perguruan tinggi dan menyimpulkan bahwa masalah utama bukan absennya teknologi, melainkan

kecenderungan adopsi digital yang miskin refleksi nilai (Suliyah et al., 2026). Wiwik dan Murniyati (2025) memetakan kebutuhan kompetensi guru abad ke-21 dan menemukan bahwa sekitar 60% guru menganggap keterbatasan infrastruktur sebagai hambatan terbesar integrasi teknologi (Wiwik & Murniyati, 2025). Meliwatdani Dkk (2026) menegaskan bahwa tajdid dan transformasi pendidikan Islam merupakan keniscayaan strategis di era Revolusi Industri 4.0 yang menuntut pembaruan kurikulum, metode, dan pemanfaatan teknologi berbasis nilai (Meliwatdani et al., 2026).

Meskipun penelitian-penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting, terdapat kesenjangan konseptual yang signifikan yang belum ditangani secara terpadu. Pertama, sebagian besar kajian membahas transformasi pendidikan Islam atau krisis karakter peserta didik secara terpisah, tanpa membangun sintesis analitik yang menghubungkan keduanya dalam satu kerangka kajian yang koheren dan menyeluruh. Kedua, kajian-kajian yang ada umumnya berfokus pada satu aspek saja, baik itu kepemimpinan, kompetensi guru, atau peran PAI,

tanpa memperlihatkan bagaimana ketiga aspek tersebut saling berinteraksi dalam membentuk atau menghambat transformasi pendidikan Islam yang bernilai. Ketiga, belum ada kajian kepustakaan yang secara eksplisit memposisikan teknologi digital sebagai variabel yang bersifat ambivalen, yaitu sebagai peluang strategis sekaligus sumber krisis karakter, dalam konteks pendidikan Islam secara integratif.

Kebaruan (*novelty*) kajian ini terletak pada upayanya membangun sintesis kritis yang menghubungkan tiga dimensi sekaligus, yaitu peluang teknologi, krisis karakter, dan transformasi kelembagaan pendidikan Islam, melalui pendekatan studi kepustakaan yang sistematis dan berbasis analisis tematik lintas sumber. Kajian ini juga secara eksplisit mengintegrasikan konsep tajdid sebagai kerangka normatif yang memandu arah transformasi, bukan sekadar adaptasi teknologis.

Kajian ini bertujuan untuk: (1) memetakan secara komprehensif bentuk-bentuk krisis karakter peserta didik yang muncul sebagai dampak penetrasi budaya digital dalam konteks pendidikan Islam; (2) mengidentifikasi dan menganalisis

peluang teknologi digital yang dapat dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperluas jangkauan transmisi nilai-nilai keislaman; serta (3) merumuskan kerangka transformasi pendidikan Islam yang integratif dan bernilai, yang memosisikan teknologi sebagai instrumen pedagogis yang tunduk pada visi etik dan tujuan pembentukan karakter Islami.

Secara teoretis, kajian ini berkontribusi pada pengembangan konsep tajdid pendidikan Islam kontemporer dengan menempatkannya dalam diskursus transformasi digital yang belum banyak dibahas secara sintetik-integratif dalam literatur pendidikan Islam berbahasa Indonesia. Secara praktis, temuan kajian ini diharapkan menjadi acuan bagi pengelola lembaga pendidikan Islam, pendidik PAI, pengambil kebijakan, serta peneliti selanjutnya dalam merancang strategi transformasi pendidikan Islam yang tidak hanya adaptif secara teknologis, tetapi juga kokoh secara nilai dan bermakna secara pedagogis, sehingga pendidikan Islam dapat memimpin perubahan dengan nilai-

nilai profetik di tengah arus digitalisasi yang terus berkembang (Rozi, 2020).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasi melalui penelaahan berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan objek kajian (Moleong, 2017). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian berupa analisis konseptual terhadap transformasi pendidikan Islam di era digital, sehingga tidak memerlukan pengumpulan data lapangan, melainkan kajian mendalam terhadap teks dan gagasan yang telah dipublikasikan (Sugiyono, 2022). Melalui metode ini, peneliti berupaya memahami, membandingkan, dan mensintesis berbagai temuan ilmiah untuk membangun kerangka analisis yang komprehensif dan sistematis.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer bersumber dari artikel jurnal terindeks bereputasi yang membahas digitalisasi pendidikan Islam, sedangkan data sekunder berupa

buku, dokumen kebijakan, dan hasil penelitian relevan lainnya (Raihan, 2017). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yakni menghimpun dan menelaah literatur secara sistematis (Sugiyono, 2022). Analisis data menggunakan metode content analysis, mencakup tahap reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi, dan penarikan kesimpulan, guna menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai peluang dan tantangan transformasi digital dalam pendidikan Islam (Moleong, 2017).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Transformasi digital telah menembus seluruh lapisan sistem pendidikan Islam secara fundamental. Perkembangan *Learning Management System* (LMS), kecerdasan buatan (AI), dan media sosial edukatif membuka peluang aksesibilitas dan fleksibilitas pembelajaran yang signifikan (Hayati et al., 2026; Qomariyah & Aisyah, 2026). Digitalisasi menghadirkan lanskap pendidikan Islam yang bersifat ganda: di satu sisi membuka akses informasi yang luas, metode pembelajaran yang variatif, dan fleksibilitas ruang-waktu belajar,

namun di sisi lain memunculkan tantangan psikologis dan moral yang kompleks (Sastra et al., 2025; Adzkia et al., 2025). Data penetrasi media sosial yang sangat tinggi di kalangan usia muda menjadi indikator bahwa ruang digital telah menjadi arena sosialisasi nilai yang dominan, bahkan melampaui peran keluarga dan sekolah (Jailani et al., 2026).

Pendidikan Islam tidak dapat lagi memposisikan teknologi sekadar sebagai alat bantu ajar, melainkan harus dipahami sebagai medan pertarungan nilai yang menuntut respons kurikuler dan pedagogis yang mendasar (Romandoni et al., 2024). Kesenjangan antara adopsi teknologi dan transformasi pedagogis ini bermakna bahwa modernisasi perangkat tidak otomatis menghasilkan modernisasi cara berpikir tentang pendidikan. Dalam perspektif teori TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*), integrasi tiga domain teknologi, pedagogi, dan konten mensyaratkan perubahan orientasi menyeluruh, bukan sekadar penambahan alat (Molnár, 2021). Qomariyah dan Aisyah (2026) memperluas TPACK dengan menegaskan bahwa dalam konteks pendidikan Islam, dimensi

spiritual harus hadir sebagai komponen keempat yang mengikat ketiganya. Ketidadaan dimensi spiritual inilah yang menjadi akar mengapa transformasi digital pendidikan Islam belum menghasilkan dampak karakter yang signifikan (Qomariyah & Aisyah, 2026).

Pendidikan Islam di era digital menghadapi dilema epistemologis yang kompleks antara kekuatan tradisi normatif dan gelombang modernitas progresif (Munawarsyah, 2023). Harahap, Dkk (2025) menegaskan bahwa sekularisasi nilai, krisis identitas religius peserta didik, serta dominasi narasi sains profan menjadi tantangan kontemporer yang tidak selaras dengan nilai-nilai tauhid (Harahap et al., 2025). Kondisi ini diperkuat oleh Alfari, Dkk (2026) menemukan bahwa deras nya arus informasi tanpa penyaringan memadai menimbulkan penyebaran hoaks, menurunnya etika berkomunikasi, dan krisis moral di kalangan generasi muda (Alfari et al., 2026). Kedua temuan ini menegaskan bahwa persoalan mendasar pendidikan Islam bukan sekadar aspek teknis-metodologis, melainkan kehilangan arah filosofis yang menghubungkan ilmu, iman, dan tindakan secara utuh.

Digitalisasi yang berjalan tanpa fondasi nilai menghasilkan krisis karakter yang nyata (Polanco-Levicán & Salvo-Garrido, 2022). Rosi dan Surawan (2026) mendokumentasikan bentuk-bentuk krisis etika digital Generasi Z, mencakup penyebaran *hoaks*, *cyberbullying*, ujaran kebencian, budaya konsumtif, dan ketergantungan terhadap media sosial (Rosi & Surawan, 2026). Zahrotunnisa, Dkk (2025) menganalisis fenomena ini dari perspektif sosiologi pendidikan dan menegaskan bahwa media sosial telah menggeser fungsi sosialisasi nilai dari guru dan keluarga kepada figur-figur viral yang tidak memiliki otoritas keilmuan memadai (Zahrotunnisa et al., 2025). Rahman Dkk (2026) menyatakan bahwa ruang digital menciptakan kondisi minim pengawasan nilai sehingga memunculkan dekadensi moral, disinformasi, dan normalisasi perilaku tidak beradab (Rahman et al., 2026).

Krisis karakter merupakan konsekuensi sistemik dari absennya kerangka etis dalam desain digitalisasi pendidikan Islam. Lebih lanjut, globalisasi dan transformasi digital telah mengubah wajah pendidikan Islam secara mendasar, mendorong

pergeseran dari model pembelajaran konvensional menuju sistem yang lebih terbuka dan berbasis teknologi (Aryani et al., 2025; Andu, 2026). Kehadiran internet, media sosial, dan platform digital memperluas akses pengetahuan sekaligus menuntut lembaga pendidikan Islam beradaptasi tanpa kehilangan identitas keislamannya (Trisnawati et al., 2025). Fenomena ini menegaskan bahwa digitalisasi bukan sekadar perubahan teknis, melainkan pergeseran paradigma yang menyentuh nilai, pola interaksi, dan cara berpikir peserta didik. Implikasinya, pendidikan Islam dituntut memosisikan teknologi sebagai instrumen pendukung pencapaian tujuan pendidikan, bukan sebagai tujuan akhir, sehingga transformasi dapat berlangsung secara terarah dan tetap berlandaskan nilai keislaman (Harahap et al., 2025).

Di balik peluang tersebut, pendidikan Islam menghadapi persoalan struktural yang saling berkelindan, mencakup krisis relevansi kurikulum, rendahnya profesionalisme guru, lemahnya tata kelola lembaga, serta dikotomi ilmu agama dan ilmu umum (Firdiana &

Sukari, 2026). Persoalan ini diperparah oleh kesenjangan akses teknologi antarwilayah dan keterbatasan kompetensi digital pendidik, yang menghambat pemerataan kualitas pembelajaran (Trisnawati et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital tidak dapat berjalan efektif tanpa pembenahan aspek kelembagaan dan sumber daya manusia secara bersamaan. Perlunya kerangka reformasi komprehensif mencakup rekonstruksi kurikulum integratif dan modernisasi manajemen agar adaptasi teknologi tidak berhenti pada tataran teknis semata (Prastowo, 2018).

Tantangan yang tidak kalah mendesak adalah merebaknya krisis moral dan degradasi akhlak peserta didik sebagai konsekuensi arus informasi digital yang tidak terfilter. Globalisasi budaya melalui media sosial membawa nilai hedonisme, individualisme, dan gaya hidup konsumtif yang berpotensi menggeser nilai-nilai lokal dan religius generasi muda (Aryani et al., 2025). Gejala ini tampak pula pada meningkatnya perundungan siber, mudarnya rasa hormat kepada guru, serta kelelahan digital dan disorientasi nilai akibat

paparan informasi yang minim kedalaman (Adzkia et al., 2025). Penguatan pendidikan karakter berbasis nilai keislaman menjadi kebutuhan mendesak bukan sekadar pelengkap kurikulum, melainkan fondasi utama pembentukan kepribadian peserta didik di tengah derasnya arus digitalisasi (Andu, 2026).

Krisis moral generasi digital pada hakikatnya merupakan gejala dari pergeseran otoritas moral yang lebih mendalam. Ketika keluarga, masjid, dan sekolah kehilangan monopoli atas narasi nilai, siapa pun di ruang digital dapat menjelma menjadi “otoritas moral” tanpa kompetensi keagamaan yang memadai, sehingga memicu *cyberbullying*, penyebaran hoaks, dan pudarnya rasa hormat serta empati (Jailani et al., 2026). Fenomena ini diperparah oleh kelelahan digital dan kekacauan kognitif akibat paparan informasi yang masif namun dangkal (Adzkia et al., 2025). Akar krisis bukan pada teknologi itu sendiri, melainkan pada kekosongan literasi moral-religius untuk menyaringnya sebuah simpulan yang mengalihkan fokus solusi dari pembatasan akses menuju

penguatan kapasitas internal peserta didik (Utami et al., 2026).

Satu temuan penting yang melengkapi gambaran krisis tersebut adalah rentan terdisrupsi keluarga sebagai institusi pendidikan Islam pertama dan utama (Zahrotunnisa et al., 2025). Hasanah dan Maseri (2025) menunjukkan bahwa banyak orang tua mengalami kesulitan mengontrol aktivitas digital anak akibat rendahnya literasi digital berbasis nilai Islam dalam lingkungan keluarga. Algoritma AI pada platform seperti TikTok dan YouTube secara aktif membentuk persepsi dan perilaku anak tanpa pertimbangan nilai moral, sehingga menciptakan distorsi fitrah yang semestinya dijaga melalui bimbingan keluarga. Kondisi ini diperparah oleh meningkatnya prevalensi keluarga dan keterlibatan penuh kedua orang tua dalam dunia kerja, yang menyempitkan ruang interaksi edukatif di rumah. Akibatnya, peran mendidik anak secara tidak langsung dialihkan kepada teknologi dan komunitas daring (Hasanah & Maseri, 2025).

Peran pendidik mengalami transformasi mendasar, Qomariyah dan Aisyah (2026) mendefinisikan guru transformasional era digital

sebagai sosok yang memiliki tiga kompetensi terintegrasi: pedagogis, digital, dan spiritual (Qomariyah & Aisyah, 2026). Zahrotunnisa Dkk (2025) menambahkan bahwa guru PAI harus mampu menjadi fasilitator inovatif yang menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik Generasi Z yang visual, interaktif, dan berbasis teknologi (Zahrotunnisa et al., 2025). Rosi dan Surawan (2026) secara spesifik menyarankan agar guru PAI mengembangkan proyek kampanye literasi digital Islami sebagai strategi pembelajaran kontekstual (Rosi & Surawan, 2026). Adapun Akhmadi dan Arifah (2026) menekankan bahwa inklusivitas pedagogis harus menjadi landasan guru dalam merespons keberagaman peserta didik di lingkungan digital, bukan hanya responsif secara teknologis (Akhmadi & Arifah, 2026).

Lebih dari sekadar penyampai pengetahuan (*mu'allim*), pendidik kini dituntut menjadi *murabbi*, *mu'addib*, filter ideologi, navigator moral, sekaligus arsitek nilai yang merancang pengalaman belajar secara holistik (Putri & Mislaini, 2026). Guru juga wajib memiliki literasi digital berbasis prinsip *tabayyun* agar mampu membimbing peserta didik

menyaring informasi keagamaan yang menyimpang, sekaligus menjadi teladan (*uswah hasanah*) dalam pemanfaatan teknologi secara etis (Trisnawati et al., 2025). Transformasi peran ini penting karena otoritas keilmuan guru kini bersaing dengan berbagai figur di ruang digital yang belum tentu memiliki pemahaman agama yang lurus. Secara praktis, penguatan kompetensi pedagogik, spiritual, dan digital pendidik perlu menjadi prioritas kebijakan lembaga pendidikan Islam ke depan.

Namun, persoalan melemahnya otoritas guru juga harus dicermati. Faqih, Mu'alimin, dan Mukaffan menemukan bahwa disrupsi digital telah mendekonstruksi otoritas epistemik guru Pendidikan Agama Islam sebagai *mu'allim*, sekaligus mempersempit ruang gerak mereka dalam menjalankan peran *murabbi* dan *mursyid* akibat beban administratif dan kurikulum yang padat materi kognitif (Faqih et al., 2025). Kondisi ini selaras dengan temuan Tamam dan Julaiha yang menyoroti rendahnya kompetensi digital sebagian tenaga pendidik sebagai hambatan nyata dalam transformasi pembelajaran (Tamam & Julaiha, 2026). Kedua kajian ini

menegaskan bahwa penguatan kapasitas guru bukan hanya persoalan teknis, melainkan kebutuhan mendesak untuk mempertahankan fungsi pedagogis dan spiritual pendidik di tengah derasnya digitalisasi.

Sebagai respons filosofis, tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insan kamil melalui tiga pilar klasik *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*, terbukti tetap relevan sebagai kerangka penyeimbang di tengah krisis tersebut (Baroroh et al., 2026; Utami et al., 2026). Penguatan akidah sebagai fondasi tauhid, akhlak sebagai manifestasi nilai keseharian, dan ibadah sebagai pemelihara hubungan vertikal-horizontal menjadi tiga komponen yang saling menopang dalam membangun kontrol moral internal, yakni kesadaran *muraqabah* bahwa setiap tindakan senantiasa berada dalam pengawasan Allah (Jailani et al., 2026; Utami et al., 2026). Implikasinya, pendidikan karakter berbasis agama tidak cukup berhenti pada tataran kognitif (*knowing*), melainkan harus bergerak menuju *being* dan *doing* yang konsisten dalam perilaku digital sehari-hari.

Dimensi psikologis turut memperkaya kerangka respons ini. Psikologi Islam menawarkan pemahaman jiwa manusia yang melampaui tiga dimensi psikologi konvensional (organo-biologis, psiko-edukatif, sosio-kultural) dengan menambahkan dimensi spiritual yang mencakup *qalb*, *ruh*, *nafs*, dan *aql* (Adzkia et al., 2025). Integrasi dimensi ini penting karena krisis akhlak di era digital tidak semata persoalan pengetahuan moral, tetapi juga persoalan kesehatan mental kecemasan, disorientasi nilai, dan ketidakstabilan emosional peserta didik. Dengan demikian, pendekatan pendidikan Islam yang murni kognitif-normatif dinilai tidak memadai; diperlukan pembinaan mental-spiritual yang menyentuh keterikatan hamba dengan Allah Swt. sebagai sumber ketenangan batin, sekaligus memperkuat kemampuan regulasi emosi peserta didik secara Islami.

Pada tataran praktis, inovasi pembelajaran menjadi jembatan antara nilai normatif dan realitas generasi digital. Di satu sisi, kajian menunjukkan bahwa teknologi digital membuka peluang strategis bagi pembaruan pendidikan Islam apabila dikelola secara proporsional. Sartini

dan Delvia mengungkapkan bahwa inovasi pedagogis melalui *learning management system*, *open educational resources*, dan pembelajaran multimedia mendorong pergeseran dari model *teacher centered* menuju *student centered learning* yang tetap berpijak pada nilai akhlak dan spiritualitas (Sartini & Delvia, 2025). Temuan ini sejalan dengan Syari yang menunjukkan bahwa kecerdasan buatan berpotensi memperkuat pembelajaran Al-Qur'an melalui teknologi pengenalan suara, personalisasi materi keagamaan, serta media interaktif berbasis pengalaman belajar (Syari, 2025). Kedua kajian ini menegaskan bahwa teknologi bukanlah ancaman inheren, melainkan instrumen yang hasilnya bergantung pada arah dan kerangka nilai yang menyertainya.

Di sisi lain, pendekatan seperti *blended learning* berbasis nilai Islam, *project based religious learning*, *flipped classroom*, gamifikasi materi keagamaan, serta pemanfaatan aplikasi edukasi Islami dan *augmented reality* dilaporkan mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap nilai keislaman (Baroroh et al., 2026; Harahap et al., 2025; Jailani et al.,

2026). Metodologi *chalk and talk* yang stagnan dinilai gagal beresonansi dengan karakter generasi yang tumbuh dalam ekosistem visual dan interaktif. Implikasinya, transformasi kurikulum PAI perlu bergeser dari orientasi hafalan menuju pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan etika digital, literasi media, dan kemampuan berpikir kritis sebagai kompetensi inti.

Keberhasilan inovasi tersebut sangat bergantung pada kesiapan guru sebagai teladan (*uswah hasanah*) sekaligus pembimbing moral digital. Guru PAI dituntut memiliki kompetensi ganda: penguasaan materi keislaman secara mendalam serta literasi digital yang memadai untuk membimbing siswa menyaring informasi dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab (Baroroh et al., 2026; Harahap et al., 2025). Namun, rendahnya literasi digital guru, minimnya pelatihan moderasi beragama, dan keterbatasan infrastruktur menjadi tantangan struktural yang konsisten muncul di berbagai konteks (Harahap et al., 2025; Utami et al., 2026). Temuan ini berimplikasi pada kebutuhan mendesak akan pelatihan

berkelanjutan bagi guru, bukan sekadar penyediaan perangkat teknologi semata. Sebagai respons terhadap seluruh tantangan tersebut, para peneliti merekomendasikan strategi pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan literasi digital dengan penguatan karakter Islami.

Alfaris dkk. menekankan bahwa kurikulum pendidikan Islam perlu memuat literasi digital sebagai kompetensi inti yang mencakup kemampuan berpikir kritis, etika digital, dan pemanfaatan teknologi secara bertanggung jawab sesuai nilai-nilai Islam (Alfaris et al., 2026). Hal ini diperkuat oleh Sartini dan Delvia yang menawarkan model *blended learning* berwatak Islami, memadukan interaksi tatap muka untuk pembinaan spiritual dengan aktivitas daring untuk literasi dan riset kritis (Sartini & Delvia, 2025). Sintesis kedua kajian ini menegaskan bahwa reorientasi kurikulum harus menyeimbangkan capaian kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara simultan.

Pendidikan Islam memerlukan pendekatan integratif yang menempatkan nilai spiritual sebagai fondasi epistemologis, bukan sekadar pelengkap. Qomariyah dan Aisyah

menawarkan model “*Spiritually Grounded Digital Learning Ecosystem*” yang menyatukan teknologi, pedagogi adaptif, dan spiritualitas dalam satu ekosistem pembelajaran holistik (Qomariyah & Aisyah, 2026). Hasanah dan Maseri mengusulkan tiga pilar keluarga Muslim abad ke-21: keteladanan nilai, literasi digital Islami, dan kecerdasan spiritual (Hasanah & Maseri, 2025). Rahman et al. menegaskan literasi digital berbasis etika Islam sebagai peluang strategis utama (Rahman et al., 2026), sementara Rosi dan Surawan melengkapinya dengan strategi kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat (Rosi & Surawan, 2026). Keseluruhan model dan strategi ini saling melengkapi, membentuk kerangka solusi yang holistik bagi transformasi pendidikan Islam di era digital global. Secara keseluruhan, penguatan karakter generasi digital tidak dapat dibebankan pada satu institusi saja, melainkan menuntut sinergi berkelanjutan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai ekosistem moral yang koheren (Adzkia et al., 2025; Baroroh et al., 2026; Harahap et al., 2025).

Rekomendasi kebijakan yang muncul secara konsisten meliputi revisi kurikulum berbasis literasi digital-Islam, penguatan pelatihan guru, pengembangan konten digital bernilai dakwah, serta penguatan peran orang tua sebagai pendamping digital (Jailani et al., 2026; Utami et al., 2026). Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa keberhasilan transformasi pendidikan Islam di era digital sangat bergantung pada tata kelola sumber daya yang adaptif dan kolaboratif. Tamam dan Julaiha menyimpulkan bahwa strategi manajemen pendidikan Islam perlu diarahkan pada penguatan pendidikan karakter, peningkatan kompetensi digital guru, integrasi teknologi dengan nilai akhlak, serta kerja sama sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mengawasi penggunaan teknologi (Tamam & Julaiha, 2026). Rekomendasi ini konsisten dengan pandangan holistik Syari (2025) yang menempatkan guru sebagai fasilitator, kurator pengetahuan, dan pembimbing spiritual sekaligus. Dengan demikian, transformasi pendidikan Islam di era digital pada dasarnya adalah upaya mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan penguatan tauhid, akhlak, dan

kesehatan spiritual secara simultan dan berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Transformasi digital mengubah pendidikan Islam secara mendasar, memperluas akses belajar namun memunculkan krisis moral, disorientasi nilai, dan melemahnya otoritas guru serta keluarga akibat absennya dimensi spiritual dalam desain pembelajaran digital. Karenanya, pendidikan Islam perlu mengintegrasikan teknologi dengan penguatan tauhid, akhlak, dan spiritualitas melalui kurikulum literasi digital-Islami, penguatan kompetensi guru sebagai murabbi dan navigator moral, serta peran keluarga sebagai benteng pendampingan nilai Islami guna menangkal distorsi algoritma. Kolaborasi keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi kunci ekosistem moral yang koheren demi terwujudnya insan kamil. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan empiris atau studi lapangan untuk menguji efektivitas model integratif pada berbagai jenjang pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzkia, A. S., Nirwani, W. S., Yatima, D., Arief, A., & Nurdiansyah, N. M. (2025). Integrasi Psikologi Islam Dan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Krisis Akhlak Di Era Digitalisasi. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 23(2), 314–323.
- Akhmadi, & Arifah, S. A. (2026). Pendidikan Islam Inklusif Sebagai Fondasi Pembangunan Manusia Dan Pembentukan Karakter Di Era Digital. *ICHES: International Conference on Humanity Education and Social*, 2(1), 1–12.
- Alfaris, R., Nabilla, P. A., Gunawan, S. A., Azzahra, R. S., Yanti, S., & Sitika, A. J. (2026). Vol. 10 No. 1. 2026 PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI TANTANGAN DI ERA DIGITAL 1. *Al-Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 10(1), 983–1003.
- Andu, W. S. (2026). Pendidikan Islam Dan Tantangan Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 1–12.
- Arbi, Z. F., & Amrullah. (2024). Transformasi Sosial dalam Pendidikan Karakter di Era Digital : Peluang dan Tantangan. *Social Studies in Education*, 2(2), 191–206.
- Aryani, L. A., Silpi, E., & Sari, H. P. (2025). Globalisasi dan Transformasi Pendidikan Islam : Menyongsong Era Digital. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 426–434.
- Aziz, F. Z., Setiawan, F., Hariadi, D., & Setianingsih, F. N. (2022). Transformasi Kebijakan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia Sebagai Landasan Pengelolaan Pendidikan. *Attractive : Innovative Education Journal*, 4(2), 217–228. <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>
- Baroroh, I. L., Widya, R. L., & Widad, N. S. (2026). Transformasi Pendidikan Agama Islam sebagai Strategi Penguatan Karakter Generasi Alpha. *Al-Himmah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 22–37.
- Faqih, A. I., Mu'alimin, & Mukaffan. (2025). Tantangan dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Menghadapi Disrupsi Era Digital. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(6), 10057–10067.
- Firdiana, L., & Sukari. (2026). Isu-Isu Kritis dalam Pendidikan Islam di Era Global: Tantangan dan Solusi Strategis. *Universal: Journal of Scientific Research*, 1(2), 471–480.
- Harahap, Y., Yussanti, Diana, Y., & Ulumuddin, I. K. (2025). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Ibtidaiyah : Inovasi , Karakter , Moderasi Beragama Di Era Digital. *Professional: Jurnal Pendidikan Keagamaan*, 1(1), 1–32.
- Hasanah, R., & Maseri, A. C. (2025). Model Pendidikan Islam Berbasis Keluarga Yang Adaptif Di Era Digital Dan Kecerdasan Buatan : Telaah Literatur , Teks Dan Konteks. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 10(1), 63–80.
- Hayati, R., Romina, & Sarifah. (2026). Teknologi Dalam Pendidikan Islam : Tantangan Dan Peluang Digitalisasi. *Fikrah Islami: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1–13.
- Jailani, F., Anwar, H., & Sapril. (2026). Media Sosial Dan Krisis Moral Generasi Muda: Tantangan Dan Peran Pendidikan Agama Islam

- Di Era Global. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 252–261.
- Meliwatdani, I. T., Asnia, Ali, S. N., & Maallah, M. N. (2026). Tajdid Dan Transformasi Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0. *JHUSE: Journal Of Humanities, Social Science, And Education*, 1(12), 13–24.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revi). PT. Remaja Rosdakarya.
- Molnár, G. (2021). Methodological and curriculum development-related innovation options and challenges in education in the aftermath of the pandemic. *Opus et Educatio*, 8(3), 286–296. <https://doi.org/10.3311/ope.469>
- Munawarsyah, M. (2023). Islamic Education in The Modern Era: Analysis of Student Character and Their Role in Facing The Challenges of Industry 4.0. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 3(2), 141–154.
- Polanco-Levicán, K., & Salvo-Garrido, S. (2022). Understanding Social Media Literacy: A Systematic Review of the Concept and Its Competences. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(14), 1–16. <https://doi.org/10.3390/ijerph19148807>
- Prastowo, A. (2018). Transformasi Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah Di Indonesia (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Menuju Kurikulum 2013 Hingga Kurikulum Ganda). *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 4(2), 111–125. <https://doi.org/10.19109/jip.v4i2.2567>
- Putri, M. S., & Mislaini. (2026). Transformasi Peran Pendidik dalam Pendidikan Islam di Era Digital: Dari Transfer Pengetahuan Menuju Arsitek Nilai dan Navigator Moral. *DIKKESH*, 2(3), 198–205.
- Qomariyah, & Aisyah, N. (2026). Merekonstruksi Manajemen Pembelajaran Islam di Era Digital: Sinergi antara Teknologi, Guru, dan Spiritualitas. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 24(2), 250–263.
- Rahman, N. A. A., Nurhayati, S., Adyana, N. I., & Rheka, J. (2026). Etika Islam Dalam Ruang Digital (Tantangan Dan Peluang Transformasi Pendidikan Islam). *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 1183–1191.
- Raihan. (2017). Metode Penelitian. In *Universitas Islam Jakarta*. Universitas Islam Jakarta.
- Rohmah, U. A. T., Syabana, N. A., & Faizin, M. (2026). Problematika Global Pendidik Pendidikan Agama Islam Di Era Digital Dan Abad 21. *Darajat Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 58–66.
- Romandoni, I. Y., Sulistyorini, & Efendi, N. (2024). Transformasi Kepemimpinan Pendidikan Islam: Tantangan Dan Peluang Di Era Digital. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 12(2), 194–209.
- Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 8(1), 67–85. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.249>
- Rosi, F., & Surawan. (2026). Peran Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Krisis Etika Digital Generasi Z: Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 3(4), 1414–1432.

- Rozi, B. (2020). Problematika Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 33–47. <https://doi.org/10.38073/jpi.v9i1.204>
- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital: Tinjauan Literatur. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 36–42.
- Sartini, T., & Delvia, M. (2025). Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital: Analisis Konseptual terhadap Inovasi, Tantangan, dan Arah Pengembangan. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 199–211. <https://doi.org/10.15548/mrb.v8i2.3562>
- Sastra, A., Rhoshellia, A., & Rahmadona, L. S. (2025). *Peluang Dan Tantangan Dalam Pendidikan Islam*. 2(3), 1480–1484.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Sutopo (ed.); Edisi Kedu). Alfabeta.
- Suliyah, Hanum, N. A., Ulum, M., & Sofiyandi, M. A. (2026). Tantangan dan Peluang Manajemen Pendidikan Islam dalam Penguatan Identitas Islami Peserta Didik di Era Digital. *Fawaid: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 106–118. <https://doi.org/10.32832/fawaid>.
- Syari, Y. A. (2025). Artificial Intelligence: Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital. *Al-Widad: Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 4(1), 14–30. <https://doi.org/10.58405/aw.v4i1.87>
- Tamam, B., & Julaiha, S. (2026). Antara Teknologi Dan Akhlak: Tantangan Manajemen Sumber Daya Pendidikan Islam Di Era Digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 264–277.
- Trisnawati, T. E., Defriani, & Sari, H. P. (2025). Reorientasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Disrupsi Teknologi Era Industri 4.0 Dan Society 5.0. *El-Banat Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 15(2), 855–869.
- Utami, N. A., Maola, H. K., Azahra, Q. S., Awaliyah, S., Putri, A., & Rodianto. (2026). Eksistensi Tujuan Pendidikan Islam Dalam Menjawab Krisis Moral Generasi Digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 287–304.
- Wiwik, & Murniyati, S. (2025). Transformasi Pendidikan: Kebutuhan dan Tantangan Kompetensi Guru dalam Menghadapi Era Digital Abad-21. *JANACITTA: Journal of Primary and Children's Education*, 8(2), 359–367.
- Zahrotunnisa, Z., Utama, D. S. B., Farhana, Y. W., Aprillia, S. D., & Fadil, A. (2025). Krisis Identitas dan Tantangan Pendidikan Islam di Era Digital: Analisis Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(4), 583–494.